

**DISERTASI PENCIPTAAN SENI
RENTAK JIWA:
REMEDIASI KEHISTERIAAN PADA KESENIAN
RANTAK KUDO DALAM FILM**



Program Doktor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Seni Media Rekam

Diajukan oleh
EDIANTES

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
2026**

**DISERTASI PENCIPTAAN SENI
RENTAK JIWA:
REMEDIASI KEHISTERIAAN PADA KESENIAN
RANTAK KUDO DALAM FILM**



Program Doktor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Diajukan oleh
EDIANTES
NIM. 2230171512

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

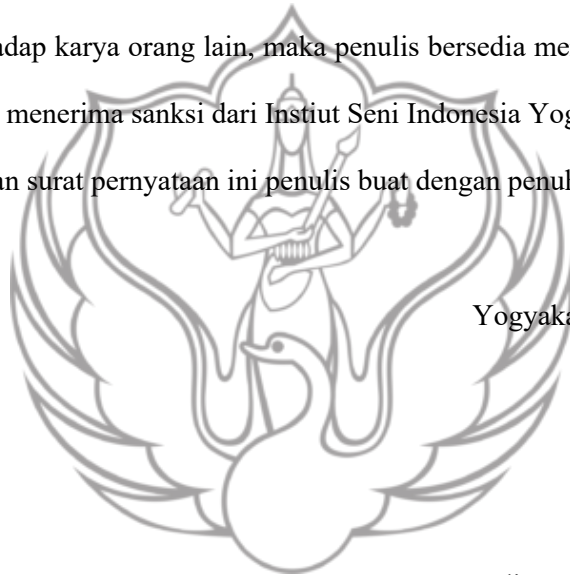
Halaman Pernyataan

Nama : Ediantes
NIM : 2230171512
Program Studi : Seni Program Doktor

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan Disertasi dengan judul “Rentak Jiwa: Remediasi Kehisteriaan pada Kesenian Rantak Kudo dalam Film” merupakan karya penulis sendiri. Apabila pada kemudian hari penulisan ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan. Penulis bersedia menerima sanksi dari Instiut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 1 April 2026



Ediantes

HALAMAN PENGESAHAN

**RENTAK JIWA:
REMEDIASI KEHISTERIAAN PADA KESENIAN RANTAK KUDO DALAM FILM**

Disertasi ini telah diujikan pada Ujian Tertutup
tanggal 26 Maret 2026

Karya ini telah dilakukan Pemutaran dan Pagelaran Karya
di Institut Francais de Indonesia (IFI) Yogyakarta
tanggal 25 Maret 2026

Promotor,

Kopromotor



Prof. Dr. ST. Hanggar Budi Prasetya, M.Si.



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Mengetahui,
Ketua Program Studi Seni Program Doktor
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Octavianus Cahyono Priyanto, S.T,M.Arch, Ph.D
NIP.197010117 200501 2 001

Disertasi ini telah dipertanggungjawabkan di hadapan Dewan Penguji pada Ujian Akhir (Tertutup) yang dilaksanakan pada hari/tanggal Kamis/26 Maret 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima. Ditetapkan dengan ST No: 227/IT4 4/KP/2026

Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M. Arch., Ph.D
(Ketua/ Penguji Ahli I)

Profesor. Dr. ST. Hanggar Budi Prasetya., M.Si
(Promotor/ Penguji Ahli II)

Dr. Koes Yuliadi., M.Hum
(Kopromotor/ Penguji Ahli III)

Dr. Suwarno Wisetrotomo., M.Hum
(Penguji Ahli IV)

Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D
(Penguji Ahli V)

Profesor. Dr. Andar Indra Sastra., M.Hum
(Penguji Ahli VI)

Dag Sigurd Yngvesson., Ph.D
(Penguji Ahli VII)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Film Rentak Jiwa : Remediasi Kehisteriaan Pertunjukan Kesenian *Rantak Kudo* dalam film”. Penelitian ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademik guna memperoleh gelar akademik di bidang Penciptaan Seni. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi dunia seni budaya dan kajian perfilman Indonesia, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang ekspresi budaya dan makna simbolis yang terkandung dalam seni tari tradisional.

Selama proses penyusunan disertasi ini, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak mungkin tercapai tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pembimbing, dosen, serta seluruh rekan yang telah memberikan masukan dan dukungan berharga. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan doa yang tiada henti.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Promotor, Prof. Dr. Hanggar Budi Prasetya. M.Si, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan akademik yang sangat berarti dalam penyusunan disertasi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kopromotor Dr. Drs. Koes Yuliadi, M.Hum, atas nasihat, masukan, dan koreksi yang penuh kesabaran serta perhatian dalam setiap tahap penelitian ini.

Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana, yang telah memberikan dukungan administratif dan moral sepanjang

masa studi. Tidak lupa kepada Ketua Program Studi Doktor Seni Bapak Octavianus Cahyono, Ph.D., yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan untuk tetap semangat dan berkomitmen dalam menyelesaikan program doctoral ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, kritik, serta masukan yang konstruktif. Berbagai saran dan pandangan yang disampaikan oleh para penguji menjadi kontribusi penting dalam penyempurnaan karya ini, baik dari segi substansi, metodologi, maupun ketajaman analisis. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan evaluasi yang diberikan, karya ini tidak akan mencapai kualitas akademik sebagaimana diharapkan.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan turut melestarikan kekayaan budaya Nusantara. Dengan penuh rasa terima kasih, penulis berharap bahwa disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi wujud apresiasi atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh para pembimbing dan pengajar.

Yogyakarta, April 2026

Ediantes

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	II
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	X
DAFTAR BAGAN.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XII
ABSTRAK	XIII
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. KAJIAN PUSTAKA	9
1. Remediasi.....	9
2. Kehisteriaan Pertunjukan Kesenian <i>Rantak Kudo</i>	14
3. Film.....	21
4. Karya Seni.....	24
B. LANDASAN TEORI	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	36
A. PENELITIAN <i>ARTISTIC RESEARCH</i>	36
B. METODE <i>ART BASED RESEARCH (ABR)</i>	40
1. Fase Generalisasi Data Pertunjukan Kesenian Rantak Kudo	43
2. Fase Analisis Remediasi Pertunjukan dalam Film	57
3. Interpretasi Karya	77
BAB IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	105
A. Remediasi sebagai Transformasi ke Media Film.....	105
B. Budaya dan Spiritualitas Kehisteriaan dalam Film.....	117
C. Refleksi Pengalaman Kehisteriaan dalam Film.....	125
BAB V. KESIMPULAN.....	135
BAGIAN AKHIR	141
KEPUSTAKAAN	141

GLOSARIUM.....	145
DAFTAR NARASUMBER	148
DISKOGRAFI.....	151
LAMPIRAN.....	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film New Rules of The World.....	25
Gambar 2 Poster Film Dokumenter Mahantak Kudo	27
Gambar 3 Poster Film Dabbe 4: Bir Cin Çarpmas.....	28
Gambar 4 Poster Film Baraka.	30
Gambar 5 Peta Lokasi Penelitian	37
Gambar 6 Peninggalan Megalitik Batu Silindrik Kumun Mudik.	44
Gambar 7 Identifikasi Motif Orang Menari	44
Gambar 8 Wawancara Bersama Juru Kunci Situs Batu Gong.....	46
Gambar 9 Rantak Kudo dalam Acara Kenduri Sko	48
Gambar 10 Rantak Kudo dalam Acara Pengangkatan Perangkat Adat	48
Gambar 11 Rantak Kudo untuk Syukuran	48
Gambar 12 Rantak Kudo untuk Syukuran	49
Gambar 13 Gendang yang Digunakan untuk Rantak Kudo.....	53
Gambar 14 Visualisasi Masyarakat Menari hingga Kesurupan.....	54
Gambar 14 Test Cam Sebelum Pertunjukkan Rantak Kudo.....	66
Gambar 16 Tokoh Nuriyah dan Niarwati.....	69
Gambar 17 Background Eksterior Karya.....	71
Gambar 18 Eksplorasi Bentuk Tarian Rantak Kudo.....	73
Gambar 19 Proses Produksi Podcast.....	75
Gambar 20 Proses Editing Roughtcut.....	78
Gambar 21 Proses Mengisi Sound Master.....	79
Gambar 22 Catatan Struktur Penceritaan.....	81
Gambar 23 Suasana Seminar Publikasi Karya.....	83
Gambar 24 Suasana Pelaksanaan FGD	86

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Operasional Konsep Refleksi ke Dalam Film.....	32
Bagan 2 Bagan Metode Proses Penciptaan.	41
Bagan 3 <i>Layout Blocking</i> Pertunjukan <i>Rantak Kudo</i>	62



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pengkodean Narasumber.....	38
Tabel 2 Draft Pertanyaan	39
Tabel 3 Syair pembuka Rantak Kudo	50
Tabel 4 Treatment Karya	61
Tabel 5 Struktur penuturan kronologis	63
Tabel 6 Perbedaan Kosakata Kumun dan Siulak	70



ABSTRAK

Pengalaman kehisteriaan dalam kesenian *Rantak Kudo* menjadi pijakan awal dalam penciptaan film *Rantak Jiwa*. Suasana ekspresi emosional dan spiritual yang terdapat dalam kehisteriaan kesenian Rantak kudo, menjadi ruang bagi pengkarya untuk mengungkapkan makna dan nilai budaya. Remediasi terhadap kehisteriaan yang dihadirkan dalam film *Rantak Jiwa*, menjadi tawaran representasi budaya dan pengalaman sensasi yang dimiliki. Menggunakan remediasi dengan konsep pendekatan refleksi sebagai proses penyadaran, dilakukan untuk menggali aspek histori dan dialogis, yang dihasilkan dari pengalaman personal. Penelitian remediasi refleksi dilakukan untuk ini menjawab tiga pertanyaan utama yaitu, 1) Bagaimana proses remediasi yang dilakukan sebagai bentuk transformasi dari kesenian ke media film?, 2) Seperti apa kehisteriaan yang menjadi budaya dan spiritualitas bagi masyarakat Kerinci?, 3) Refleksi seperti apa yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman kehisteriaan ke dalam ekspresi sinematik film?

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Artistic Research*, serta langkah penelitian *Art-Based Research* dengan tahapan generalisasi data, analisis, dan interpretasi. Ruang kreatif visualisasi kehisteriaan secara sinematik, dihadirkan melalui pengalaman pribadi, sejarah budaya, dan dialog sosial. Tujuan penciptaan ini adalah untuk menganalisis kehisteriaan sebagai media emosional dan spiritual, mengeksplorasi bentuk ruang ekspresi dalam film, serta memahami hubungan antara gagasan dan realitas sosial dalam pembentukan narasi visual. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian seni pertunjukan tradisional dan film dalam konteks budaya lokal, serta memberi wawasan baru dalam memaknai dan melestarikan fenomena budaya melalui medium film. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian seni pertunjukan dan film berbasis budaya lokal, sekaligus memberi wawasan praktis tentang bagaimana film dapat menjadi medium reflektif dan partisipatif untuk melestarikan dan memaknai tradisi *Rantak Kudo* di ranah budaya populer

Keywords : Remediasi, Kehisteriaan, Kesenian *Rantak Kudo*, Media Populer, Film

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rantak Kudo merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Kerinci. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi untuk pelampiasan emosional dan spiritual bagi masyarakat. Melalui gerakan tari yang dinamis dan ritme musik yang khas, *Rantak Kudo* merepresentasikan semangat, kebersamaan, dan identitas budaya yang hidup dalam masyarakat Kerinci. Fungsi pertunjukan ini, mencerminkan kesenian mampu menjadi tempat spiritualisasi masyarakat dan terus berkembang tanpa kehilangan akar budaya.

Keunikan kesenian *Rantak Kudo* dapat membawa peserta tarian ke dalam kesurupan. Mereka terbawa dalam pertunjukan dan mengalami perilaku histeris dan perilaku ketaksadaran. Perilaku histeris yang terjadi seperti merayap dan berguling-guling, serta ketaksadaran seperti menari dalam keadaan terhuyung-huyung. Kondisi histeris dan ketaksadaran pada peserta tarian, dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Masyarakat menganggap bahwa kondisi yang dialami terjadi akibat hadirnya leluhur dalam pertunjukan. Suasana kesurupan massal yang terjadi dalam pertunjukan *Rantak Kudo*, justru menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat, sehingga mereka selalu ikut serta dalam kesenian ini.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang warga bernama Nuriyah, yang sering mengikuti kesenian *Rantak Kudo*. Ia menuturkan bahwa kondisi yang dialaminya, muncul saat larut dalam alunan musik dan syair. Kondisi histeris yang dialami terjadi secara spontan dan tanpa disadari. Keikutsertaannya dalam menari

berlangsung secara alami, dengan gerakan tubuh yang menyesuaikan irama musik. Perubahan tempo secara perlahan membuat Nuriyah mendorong tubuhnya bergerak di luar kendali kesadaran, hingga mengalami kehilangan kesadaran sesaat. Nuriyah justru merasakan kelegaan dalam dirinya setelah mengalami perilaku histeris tersebut. Pengalaman ini menjadikan Nuriyah selalu memiliki keinginan untuk menari saat pertunjukan berlangsung.

Pengalaman serupa juga dialami oleh seorang warga bernama Risnawati. Ia menuturkan bahwa pengalaman histeris dalam *Rantak Kudo* muncul tanpa direncanakan. Risnawati pada awalnya hanya berdiri di pinggir arena sambil menikmati irama musik dan syair yang dilantunkan oleh *Pangasuah*. Tubuhnya mulai merespons secara refleks melalui gerakan kecil pada kaki dan bahu. Hal ini dirasakan seiring dengan tempo musik pertunjukan yang semakin meningkat. Dentuman gendang yang berulang dan syair yang terdengar ritmis membawanya ikut masuk ke arena dan menari bersama peserta lain. Risnawati merasakan pikirannya menjadi kosong, tubuhnya bergerak mengikuti irama, dan emosi yang terpendam seolah terlepas. Setelah mengalami kejadian histeris tersebut, ia mengaku merasakan ketenangan dan kelegaan batin seakan beban yang selama ini dipendam hilang seketika.

Pengkarya memiliki pengalaman yang sama pada saat mengikuti kesenian *Rantak Kudo*. Ketertarikan yang kuat untuk ikut menari muncul ketika mendengar syair dan musik yang seolah memanggil untuk bergabung. Musik dimulai dengan tempo lambat, lalu perlahan meningkat, pada akhirnya mendorong tubuh untuk bergerak menuju tengah lapangan. Gerakan kaki mulai mengikuti dentuman

gendang, dan kemudian muncul rasa percaya diri ketika tubuh mulai menyesuaikan irama. Pengkarya merasakan tubuh menjadi rileks larut dalam tarian hingga hilang rasa malu. Semakin kuat dentuman gendang, gerakan tubuh semakin ekspresif dan penuh semangat, sehingga membuat pikiran dan tubuh terasa bebas dari beban. hal ini Akhirnya menumbuhkan ketertarikan mendalam terhadap kesenian *Rantak Kudo*.

Tokoh adat Kerinci, Nazirpen Depati Mangku Alam, menilai bahwa kondisi histeris maupun ketaksadaran dalam kesenian *Rantak Kudo* tidak hanya disebabkan oleh kesedihan semata. Kondisi histeris dan ketaksadaran dapat terjadi dari berbagai motivasi dan perasaan yang dialami. Seseorang yang datang dengan suasana hati gembira bisa mengalami kejadian histeris dan ketaksadaran ini. Ia menilai arena pertunjukan mampu menjadi wadah masyarakat untuk meluapkan berbagai perasaan seperti; kesedihan, tekanan, maupun kegembiraan. Hal ini menunjukkan perilaku yang terjadi dalam *Rantak Kudo* bukan saja menjadi bentuk kesurupan, namun merupakan cara pelampiasan ekspresi emosional, serta cerminan pengalaman spiritual masyarakat Kerinci.

Larut dalam pertunjukan menjadi bagian dari proses mengekspresikan diri masyarakat Kerinci. Mereka menari secara ekspresif, dan terus menerus mengikuti irama musik. Kondisi menari secara terus menerus menyebabkan kesadaran menjadi kabur, dan membuat tubuh menjadi tidak terkontrol. Gerakan ekspresi yang dilakukan menjadi media untuk menyalurkan emosi, dan pengalaman batin. Berbagai ragam gerak tercipta dalam pertunjukan, dirasakan mengikuti intensitas musik dan tetap terikat dengan ritme musik *Rantak Kudo*. Relasi antara masyarakat

dan *Rantak Kudo*, menyebabkan pertunjukan menjadi ruang pelampiasan dan pelepasan ekspresi emosional masyarakat.

Munculnya gagasan kehisteriaan berawal dari merasakan suasana yang terjadi dalam kesenian *Rantak Kudo*. Suasana pertunjukan yang dinamis dengan alunan musik dan syair, mampu membuat masyarakat meluapkan berbagai ekspresi emosional. Hal ini ditandai dengan terjadinya kecelaruan fisik yang terjadi pada masyarakat. Kehisteriaan yang terjadi dalam pertunjukan, merujuk dari pendapat Theodoridou, menyatakan bahwa perilaku histeria atau *trance* dalam suatu pertunjukan terjadi karena dipicu oleh karakter performatif yang ada dalam pertunjukan itu sendiri (Theodoridou, 2009). Suasana yang muncul dari perilaku dalam pertunjukan, muncul karena; kedinamisan dari budaya, unsur performatif, serta kebebasan berekspresi. Performatifitas yang terjadi dalam *Rantak Kudo* menciptakan suasana berbeda sehingga membuat peserta tarian seperti lupa diri sehingga seolah memberikan kebebasan bagi mereka untuk berekspresi.

Kehisteriaan dalam kesenian *Rantak Kudo* menjadi daya tarik gagasan dalam film. Pengalaman terlibat *Rantak Kudo*, menawarkan refleksi yang akan dihadirkan dalam film. Keinginan menarasikan suasana *Rantak Kudo* dalam media film, merupakan refleksi peranan kesenian dalam masyarakat. Visualisasi gagasan ini sebagai bentuk pemaknaan ulang pengalaman estetis yang dirasakan, untuk merefleksikan fungsi sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat. Membangkitkan *Rantak Kudo* merupakan representasi peran kesenian sebagai ruang ekspresi dan spiritualitas di tengah perubahan sosial masyarakat.

Film menjadi media transformasi untuk mengungkapkan fenomena kesenian *Rantak Kudo*. Sifat pertunjukan yang berlangsung sementara dan terjadi pada situasi tertentu, diubah dalam media yang mampu menampilkan secara berulang. Film yang berfungsi melampaui realitas seperti yang disampaikan oleh Nichols (2001), tidak sekedar merekam realitas yang tampak, akan tetapi mampu memberikan makna yang lebih dalam, dan memungkinkan berbagai pemaknaan terhadap peristiwa serta emosi lintas ruang dan waktu. Transformasi kehisteriaan kesenian *Rantak Kudo* dalam film, menjadi bentuk untuk mengolah realitas serta menghasilkan pemaknaan yang melampaui ruangnya, fungsi suatu pertunjukan dalam masyarakat.

Ekspresi emosional dan spiritual dalam kehisteriaan menjadi tantangan ketika dilakukan transformasi ke dalam film. Ruang visual dalam kamera membutuhkan kreativitas, agar realita kesenian dapat disajikan melalui film. Keterbatasan visual pada layar, yang disampaikan oleh Deleuze dalam Sutton (2009), dipahami sebagai citra (bingkai) yang dapat memotong realitas, sehingga membuat ekspresi yang ditampilkan tidak pernah hadir secara langsung, melainkan sebagai citra yang dibatasi oleh ruang sinematik (Sutton, 2009 : 204). Keterbatasan visual dalam merangkai ekspresi ini, maka diperlukan peran subjektif yang lahir dari refleksi pengalaman, sehingga lebih dapat merepresentasikan secara sinematik.

Remediasi menjadi cara untuk membicarakan dan menampilkan kembali *Rantak Kudo* sebagai refleksi pengalaman dalam film. Menggunakan konsep remediasi sebagai transformasi, memberikan cara untuk menghasilkan visualisasi gagasan dan sensasi yang dimiliki. Merujuk pendapat dari Bolter & Grusin (2000),

Remediasi merupakan proses representasi satu media melalui media lain sehingga terjadi transformasi antara media lama dengan media baru (Bolter & Grusin, 2000 : 52). Remediasi kemudian menjadi gagasan untuk membicarakan dan menampilkan kembali manfaat dan perkembangan pertunjukan *Rantak Kudo*, dalam media film. Konsep intermedia dalam remediasi dimanfaatkan untuk menarasikan karya pertunjukan yang bersifat sementara hadir secara langsung serta situasional, sehingga dapat ditafsirkan, dan diwariskan secara visual.

Komponen visualisasi secara imediasi maupun hipermediasi dalam remediasi, digunakan untuk menghadirkan kembali pengalaman pertunjukan, melalui kehadiran langsung, maupun melalui penegasan mediasi konstruksi naratif. Kedua pendekatan yang digunakan dalam film, membentuk struktur visualisasi sebagai cara menyampaikan ruang pengalaman tubuh, emosi, dan spiritualitas yang terkandung dalam praktik *Rantak Kudo*. Refleksi yang dipergunakan dalam remediasi, menghasilkan *Rantak Kudo* tidak seutuhnya dan sesuai dengan realita yang ditampilkan, melainkan sebagai pemicu terhadap penceritaan yang terdapat dalam karya film. Menggunakan remediasi dalam membicarakan *Rantak Kudo*, memberikan bentuk baru mengutarakan refleksi dalam film.

Kehisteriaan dalam *Rantak Kudo* merupakan topik yang menarik untuk dihadirkan kembali melalui media film. Penciptaan karya seni ini menjadi penting agar fenomena yang berfungsi sebagai bentuk ekspresi emosional dan spiritualisasi bagi pengkarya maupun masyarakat dapat ditransformasikan secara visual. Sentuhan fiksi yang bersumber dari pengalaman personal diberikan untuk membentuk emosional sehingga memperkaya wacana seni dalam bentuk sinematik.

Gabungan antara konteks sosial dan pengalaman personal memberi inspirasi bagi pengkarya untuk menyusun ulang pertunjukan ke dalam bentuk film. Harapannya nilai dan sensasi yang terkandung dalam *Rantak Kudo*, menjadi bentuk baru dalam mengomunikasikan fenomena kehistoriaan kepada publik yang dihasilkan dari apresiasi imersif pengkarya.

B. Rumusan Masalah

Fenomena kehistoriaan dalam *Rantak Kudo* merupakan bentuk ekspresi emosional dan penghormatan spiritual dari masyarakat terhadap leluhur mereka. Kehistoriaan menjadi bagian penting dalam struktur media ekspresional masyarakat. Fungsi sebagai media ekspresi ini diharapkan dapat disampaikan dan didokumentasikan secara visual kepada penonton yang lebih luas. Proses menghadirkan refleksi pengalaman kehistoriaan pertunjukan menjadi landasan utama untuk memindahkan pengalaman dalam pertunjukan kesenian ke media film.

Oleh karena itu, rumusan permasalahan yang perlu diungkap adalah bagaimana menceritakan ekspresi emosional dan spiritual dari kehistoriaan yang terjadi dalam *Rantak Kudo* melalui remediasi dari kesenian pertunjukan ke media film dengan menggunakan pendekatan refleksi. Untuk menjawab hal di atas, maka dirangkum pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa remediasi digunakan sebagai proses transformasi dari bentuk pertunjukan kesenian ke media film?
2. Bagaimana kehistoriaan dalam *Rantak Kudo* menjadi media ekspresi emosional dan spiritualitas bagi masyarakat Kerinci ?

3. Seperti apa refleksi yang digunakan sebagai penggambaran pengalaman ke dalam ekspresi sinematik film ?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menganalisis proses remediasi yang dilakukan sebagai bentuk transformasi dari pertunjukan kesenian ke media film.
- b. Menguraikan kehistoriaan yang menjadi nilai budaya dan spiritualitas bagi masyarakat Kerinci sehingga perlu disampaikan melalui film.
- c. Menjabarkan refleksi yang digunakan sebagai penggambaran pengalaman kehistoriaan, ke dalam ekspresi sinematik film.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memberikan wawasan bagi pengkarya, peneliti, dan seniman dalam menginterpretasikan fenomena budaya melalui media film, serta sebagai upaya pelestarian dan dokumentasi pertunjukan tradisional dengan pendekatan reflektif dan kreatif. Kajian terkait dengan proses terjadinya kehistoriaan dalam pertunjukan yang diuraikan bermanfaat untuk khalayak luas, serta menghasilkan konsep proses mentransformasikan, bentuk pertunjukan yang belum memiliki konstruksi penceritaan, ke media film. Kehadiran bentuk film dengan menggunakan pendekatan refleksi pengalaman, menjadi rujukan dan solusi untuk memaparkan aspirasi sudut pandang seorang peneliti.